

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa reproduksi, dimana dorongan pertumbuhan pubertas pada remaja putri berada pada usia 10-12 tahun sedangkan remaja putra berada pada usia 12-16 tahun (Wong, 2004). Masa ini ditandai dengan terjadinya menstruasi pada remaja putri dan *menarche* merupakan titik permulaan dalam menginjak kedewasaannya. Setelah remaja putri mengalami *menarche* akan terjadi perubahan morfologis dan fisiologis pada dirinya yang berpengaruh terhadap psikologis remaja putri tersebut. Perubahan psikologis yang paling menonjol adalah perubahan emosional dimana pada masa ini emosional menjadi tidak stabil, mudah marah, lamban dalam bereaksi, mudah putus asa, banyak melakukan kesalahan dan perubahan kegairahan (Anonim, 2008).

Perkembangan seksualitas remaja dalam mencapai kedewasaannya dimana terlihat adanya perubahan-perubahan pada bentuk tubuh yang disertai dengan perubahan struktur dan fungsi. Terdapat dua konsep mengenai sumber perubahan yang terjadi pada masa remaja, yakni *nature* dan *nurture*. Konsep *nature* mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa “badai dan tekanan“, maksudnya pada periode perkembangan ini remaja putri banyak mengalami gejala dan tekanan karena perubahan yang terjadi dalam dirinya. Sedangkan konsep *nurture* melengkapi konsep *nature*

yang menyatakan bahwa tidak semua remaja menghadapi masa badai dan tekanan tersebut karena dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan dimana mereka tinggal (BKKBN, 2002).

Berdasarkan hasil survey Fakultas Kedokteran Universitas Udayana bali (1999), dapat diketahui bahwa dari 108 remaja putri yang diwawancarai, ternyata hanya 4-18% yang mengetahui dengan benar aspek-aspek reproduksi termasuk proses menstruasi, dan hanya sebanyak 32% yang mendengarkan informasi tentang reproduksi sehat. Padahal kebutuhan remaja untuk mendapatkan informasi tentang reproduksi sehat sebanyak 84,3% (BKKBN, 2000).

Pendidikan seks yang biasa diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang berupa perubahan fisik adalah mengenai pertumbuhan payudara, pertumbuhan rambut daerah kemaluan dan ketiak, pembesaran pada daerah pinggul, tumbuh jerawat serta menstruasi dimana termasuk didalamnya tentang *menarche*. (Ford Foundation, 2002)

Kurangnya pengetahuan dari orang tua mengenai perubahan fisik dan psikologis terkait dengan *menarche*, dapat menimbulkan kecemasan atau kebingungan pada perubahan-perubahan tersebut. Padahal kesiapan mental sangat diperlukan sebelum *menarche* karena perasaan cemas dan takut akan muncul yang dapat berdampak pada siap atau tidaknya dalam menghadapi *menarche*. Orang tua yang tidak memberikan informasi dengan benar tentang *menarche* biasa mendatangkan kecemasan dan rasa malu karena keluarnya darah dari tubuh, karena dalam situasi demikian

menstruasi pertama mungkin dihayati oleh anak sebagai satu proses mengeluarkan darah kotor dari tubuhnya sehingga sampai dewasa ia selalu cenderung untuk menghindari setiap kontak dengan orang lain jika tengah mendapatkan haidnya (*Ford Foundation*, 2002).

Adanya peristiwa perdarahan atau menstruasi pada remaja yang tidak disertai dengan informasi yang jelas, benar dan tidak bisa memberikan ketentraman hati akan mengakibatkan gejala-gejala patologis seperti rasa ketakutan, cemas, adanya konflik batinia dan juga gangguan genitalia berupa pusing, mual, amenorea (berhentinya menstruasi sedikitnya 3 bulan berturut-turut), dismenorea (menstruasi yang disertai rasa sakit dan nyeri), haid tidak teratur dan gejala-gejala *neurotis* lainnya (Zein dan Suryani, 2005, tetapi menstruasi pertama ini tergantung pada faktor antara lain usia, tingkat perkembangan psiko, lingkungan (baik lingkungan keluarga maupun masyarakat), dan pendidikanya (Zein dan Suryani, 2005).

Selama ini pemerintahan Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar mengenai masalah kewanitaan. Pemerintah mengadakan Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang merupakan bagian dari *Safe Motherhood Program* yang bertujuan membantu remaja dan keluarga untuk memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Program KRR ini menekankan pada kegiatan advokasi, KIE, dan konseling (Gemari *cit* Flourida, 2005).

Diketahui bahwa belum adanya bidang mata pelajaran yang terperinci tentang kesehatan reproduksi pada pendidikan SD menyebabkan remaja kurang mendapatkan informasi yang mendalam tentang menstruasi dari sekolah, dengan adanya hal tersebut maka harapan lain untuk anak supaya mendapatkan informasi yang mendalam tentang menstruasi khususnya *menarche* adalah dari kedua orang tuanya karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan remaja.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta pada 6 Maret 2010 menyatakan bahwa dari siswi usia 10-12 tahun yang duduk di kelas 4-6 yang berjumlah 40 siswi, hampir seluruh siswi mengatakan tidak mengetahui secara jelas tentang menstruasi baik yang sudah mengalami maupun yang belum mengalami menstruasi. Dari 40 siswi ada 35 siswi yang belum mengalami *menarche* mengatakan bingung tentang menstruasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Peran Orang tua dalam Pendidikan Seks Dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* Pada Siswi Usia 10-12 Tahun di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalahnya sebagai berikut:
“Adakah hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi usia 10-12 tahun di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks sdengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi usia 10-12 tahun di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya peran orang tua dalam pendidikan seks pada siswi usia 10 – 12 tahun di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

b. Diketuinya kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi usia 10-12 tahun di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

c. Diketuinya karakteristik umur pada siswi usia 10-12 tahun di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi ilmu pengetahuan (*scientific*)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana hubungan antara peran orang tua dalam pendidikan seks dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi usia 10-12 tahun.

2. Bagi pengguna (*consumer*) / Praktisi

a. Bagi Orang tua

Sebagai tambahan informasi bagi orang tua agar memberikan pendidikan tentang seks kepada anaknya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi *menarche* pada anak usia 10 – 12 tahun

b. Bagi siswi usia 10-12 tahun di SD Negeri 2 Sedayu Bantul Yogyakarta

Sebagai informasi yang menjelaskan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan tentang seks. Sehingga mereka tidak perlu ragu atau malu untuk bertanya kepada keluarganya, dengan demikian mereka dapat lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi *menarche*.

c. Bagi SD N 2 Sadayu Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan kesehatan reproduksi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan materi kesehatan reproduksi sebagai muatan lokal dalam kegiatan pembelajaran.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil	Persamaan
Mahmudah	2006	Pengaruh penyuluhan tentang menstruasi terhadap kesiapan menghadapi <i>menarche</i> pada siswi usia 9 – 12 tahun di SD Muhammadiyah Wonopati Galur Kulon Progo	Desain penelitian menggunakan rancangan eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan non equivalent control group. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada siswi. Sampel yang digunakan menggunakan sampel jenuh dimana semua populasi digunakan sebagai sampel sejumlah 58 anak. Dalam penelitian tersebut menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontro	Hasil kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada pengaruh antara penyuluhan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> , sedangkan untuk kelompok kontrol menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara penyuluhan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i>	metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan waktu <i>Cross Sectional</i> . Teknik sample yang digunakan adalah sampel jenuh.

Purwinarsih	2005	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Siswi Putri Usia Prapubertas Menghadapi <i>Menarche</i> Di SD Muhammadiyah Sekondadi Yogyakarta	Dalam penelitian tersebut desain penelitian menggunakan non eksperimen korelasi dengan pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu cross sectional.	Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswi putri usia prapubertas tentang menstruasi terhadap kesiapan menghadapi <i>menarche</i> .	Desain penelitian menggunakan non eksperimen korelasi dengan pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu cross sectional. Teknik sample yang digunakan adalah sampel jenuh.
Cicilia	2009	Hubungan peran ibu sebagai pendidikan remaja dengan kesiapan menghadapi <i>menarche</i> . Di SD Negeri 3 Sedayu Bantul	Dalam penelitian tersebut desain penelitian menggunakan non eksperimen korelasi dengan pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu cross sectional.	Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara peran ibu pendidik remaja terhadap kesiapan menghadapi <i>menarche</i> .	Desain penelitian menggunakan non eksperimen korelasi dengan pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu cross sectional. Teknik sample yang digunakan adalah sampel jenuh.